

PATRIARKI DALIHAN NA TOLU DAN DOUBLE BURDEN PEREMPUAN BATAK TOBA DI DESA BUHIT

Krisnawati Sitanggang¹, Annisah Putri^{2*}, Faradilla Fadlia³, Ardiansyah⁴, Riki Yulianda⁵

^{1, 2, 3, 4}Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

⁵Universitas Teuku Umar, Jl. Alue Peunyareng, Aceh Barat, Aceh, Indonesia

Email: annisahputri@usk.ac.id

Article History

Received: 11-04-2026

Revision: 04-05-2026

Accepted: 08-05-2026

Published: 11-05-2026

Abstract. This study examines the *double burden* experienced by Batak Toba women in Buhit Village, Pangururan, Samosir, as a consequence of unequal gender-based division of labor within a patriarchal cultural system. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, involving 7 key informants (Batak Toba women), 5 male informants, as well as traditional leaders, NGO activists, and academics. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that women disproportionately assume both productive and reproductive roles, resulting in physical exhaustion and psychological stress. This condition is reinforced by the internalization of patriarchal values that legitimize women's subordination within the customary structure of *Dalihan Na Tolu*. The study highlights that the persistence of the double burden is not merely an economic issue but is deeply rooted in cultural norms that normalize unequal gender relations. The implications of this research underscore the need to reinterpret *Dalihan Na Tolu* within a gender equality framework. Accordingly, this study recommends strengthening gender literacy, promoting a more equitable distribution of domestic labor, and implementing community-based interventions to foster more egalitarian gender relations.

Keywords: Double Burden, Batak Toba Women, Dalihan Na Tolu

Abstrak. Penelitian ini mengkaji beban ganda (*double burden*) yang dialami perempuan Batak Toba di Desa Buhit, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, sebagai akibat ketimpangan pembagian kerja berbasis gender dalam sistem budaya patriarki. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan 7 perempuan sebagai informan kunci, 5 laki-laki, serta tokoh adat, aktivis LSM, dan akademisi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menanggung peran produktif dan reproduktif secara tidak proporsional sehingga mengalami kelelahan fisik dan tekanan psikologis. Kondisi ini dipengaruhi oleh internalisasi nilai patriarki yang melegitimasi subordinasi perempuan dalam struktur adat. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya reinterpretasi nilai Dalihan Na Tolu dalam perspektif kesetaraan gender. Oleh karena itu, direkomendasikan penguatan literasi gender, distribusi kerja domestik yang lebih adil, serta intervensi berbasis komunitas untuk mendorong transformasi relasi gender yang lebih egaliter.

Kata Kunci: Beban Ganda, Perempuan Batak Toba, Dalihan Na Tolu

How to Cite: Sitanggang, K., Putri, A., Fadlia, F., Ardiansyah., & Yulianda, R. (2026). Patriarki Dalihan Na Tolu dan Double Burden Perempuan Batak Toba di Desa Buhit. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 436-450. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5319>

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender dalam masyarakat tradisional umumnya berakar pada sistem budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam struktur sosial dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, sistem kekerabatan patrilineal yang berlandaskan konsep *Dalihan Na Tolu* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman relasi sosial, tetapi juga mereproduksi pembagian peran berbasis gender yang cenderung tidak seimbang (Vergouwen, 2004; Sihombing, 2018). Dominasi laki-laki dalam sistem ini sejalan dengan karakteristik budaya patriarki yang menegaskan hegemoni laki-laki terhadap perempuan melalui berbagai mekanisme sosial dan kultural (Cahndaningrum, 2013). Dalam praktiknya, keluarga menjadi institusi utama yang mentransmisikan nilai-nilai tersebut, sehingga relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan terus direproduksi secara turun-temurun. *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem nilai utama dalam masyarakat Batak Toba merepresentasikan struktur relasi sosial melalui tiga elemen utama, yaitu *hula-hula*, *dongan tubu/sabutuha*, dan *boru*. Ketiga elemen ini dianalogikan sebagai tungku berkaki tiga yang menopang kehidupan sosial, di mana keseimbangan antar elemen menjadi syarat utama keberlangsungan sistem sosial (Vergouwen, 2004; Sihombing, 2018). Dalam struktur ini, *hula-hula* menempati posisi terhormat sebagai pihak pemberi perempuan, sementara *dongan tubu* merepresentasikan kelompok kekerabatan laki-laki yang setara. Sebaliknya, *boru* yang merujuk pada perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat sebagai pihak yang melayani (*parhobas*), baik dalam konteks adat maupun kehidupan sehari-hari.

Posisi subordinat perempuan dalam struktur *Dalihan Na Tolu* memiliki implikasi langsung terhadap pembagian kerja berbasis gender. Perempuan tidak hanya dibebani tanggung jawab domestik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk menopang kebutuhan keluarga. Kondisi ini melahirkan fenomena *double burden* atau beban ganda, yaitu situasi di mana perempuan menjalankan peran reproduktif dan produktif secara simultan (Surianti, 2018). Dalam perspektif gender, kondisi ini tidak sekadar mencerminkan pembagian kerja, tetapi juga menunjukkan adanya ketidakadilan struktural yang dilegitimasi oleh nilai budaya patriarki. Fakih (2002) menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender dapat berujung pada berbagai bentuk kekerasan, baik struktural maupun kultural, termasuk eksploitasi tenaga kerja perempuan yang tidak diakui secara ekonomi.

Sistem patrilineal dalam masyarakat Batak Toba turut memperkuat ketimpangan tersebut melalui pengaturan aspek kehidupan seperti warisan, pendidikan, dan posisi sosial. Anak laki-laki diposisikan sebagai penerus marga sehingga memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sementara anak perempuan kerap mengalami marginalisasi dalam

akses pendidikan, pekerjaan, dan hak waris (Butar-butur et al., 2020). Dalam beberapa kasus, perempuan bahkan dianggap tidak perlu menempuh pendidikan tinggi atau menduduki posisi pekerjaan yang lebih tinggi dari laki-laki. Konstruksi sosial semacam ini tidak hanya membatasi mobilitas perempuan, tetapi juga memperkuat reproduksi ketimpangan gender dalam jangka panjang.

Selain itu, ketimpangan gender dalam masyarakat Batak Toba juga termanifestasi dalam bentuk kekerasan domestik dan ketidakadilan dalam relasi rumah tangga. SURIANTI (2018) mencatat bahwa perempuan tidak hanya mengalami beban kerja domestik yang lebih besar, tetapi juga rentan terhadap kekerasan fisik dan penelantaran ekonomi. Dalam beberapa kasus, laki-laki tidak menjalankan peran sebagai pencari nafkah secara optimal, sementara perempuan tetap dituntut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban ganda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh legitimasi budaya patriarki yang menormalisasi ketimpangan peran dalam keluarga.

Secara konseptual, beban ganda perempuan mencakup dua dimensi utama, yaitu peran reproduktif dan peran produktif. Peran reproduktif berkaitan dengan tanggung jawab domestik seperti merawat anak, mengelola rumah tangga, dan memenuhi kebutuhan keluarga, yang secara sosial dikonstruksikan sebagai tugas utama perempuan (Murtiana, 2017). Sementara itu, peran produktif merujuk pada keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Dalam praktiknya, kedua peran ini tidak terdistribusi secara seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan harus menanggung beban kerja yang lebih besar. FAKIH (2002) menegaskan bahwa kondisi ini merupakan hasil dari konstruksi sosial patriarki yang dilegitimasi oleh nilai budaya dan tradisi.

Fenomena tersebut dapat diamati secara empiris di Desa Buhit, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Perempuan di desa ini tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga bekerja sebagai petani dan penenun ulos untuk menopang ekonomi keluarga. Aktivitas sehari-hari mereka menunjukkan intensitas kerja yang tinggi, dimulai dari pekerjaan rumah tangga pada pagi hari hingga aktivitas ekonomi di ladang atau proses produksi ulos. Di sisi lain, partisipasi laki-laki dalam pekerjaan domestik relatif rendah. Sebagian laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di ruang sosial informal seperti kedai kopi atau tempat berkumpul, dengan keterlibatan yang minim dalam pengelolaan rumah tangga. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai konsekuensi bagi perempuan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Beban kerja yang berlebihan menyebabkan kelelahan, stres, serta keterbatasan dalam mengakses ruang sosial yang lebih luas. Selain itu, perempuan juga menghadapi kendala internal seperti tekanan psikologis, serta kendala eksternal berupa minimnya dukungan

keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, beban ganda yang dialami perempuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan refleksi dari struktur sosial yang tidak setara.

Meskipun berbagai studi telah membahas patriarki dalam masyarakat Batak Toba, sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif budaya dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana *Dalihan Na Tolu* beroperasi dalam mereproduksi beban ganda perempuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas beban ganda yang dialami perempuan Batak Toba di Desa Buhit serta mengidentifikasi strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme marxis untuk memahami relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks ekonomi dan budaya patriarki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena beban ganda (*double burden*) yang dialami perempuan Batak Toba di Desa Buhit, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, praktik sosial, serta relasi gender yang terbentuk dalam konteks budaya patriarki secara kontekstual. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari 7 perempuan Batak Toba sebagai informan kunci, 5 laki-laki (suami), serta informan pendukung seperti tokoh adat, aktivis LSM BAKUMSU, dan akademisi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas keseharian perempuan dalam menjalankan peran domestik dan produktif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui sumber tertulis seperti data desa, laporan statistik, dan literatur yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan tetap mengacu pada konsistensi data yang diperoleh. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan

dengan menguji konsistensi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta mampu merepresentasikan kondisi empiris secara akurat.

HASIL

Gambaran *Double Burden* (Beban Ganda) Perempuan Batak Toba di Desa Buhit

Menurut Dowling, sebagaimana dijelaskan oleh Ihromi (2006) menjelaskan bahwa peran ganda yang terhubung dengan dualisme kultural, di mana terdapat segregasi peran dan pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang disebut konsep *domestic sphere* (lingkungan domestik) dan *public sphere* (lingkungan publik). Peran perempuan umumnya terbatas pada lingkungan domestik (lingkungan khas bagi perempuan), sementara laki-laki cenderung mendominasi dalam lingkungan publik (lingkungan khas bagi laki-laki). Dalam keseluruhan, dualisme karir dan peran ganda mencerminkan situasi di mana suami dan istri bekerja serta berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga. Di desa Buhit laki-laki berperan dan bertugas dalam *public sphere* sebagai petani dan sangat sedikit terlibat membantu dalam pekerjaan *domestic sphere*, dan membiarkan perempuan bekerja dalam lingkungan domestik (*domestic sphere*) melakukan peran reproduktif pekerjaan rumah tangga seperti menyediakan makanan, membersihkan rumah, dan mengurus anggota keluarga, dan ditambah bekerja dalam lingkungan publik (*public sphere*) melakukan peran produktif dengan bekerja sebagai petani dan penenun ulos. Sedangkan sebagian besar laki-laki batak Toba di desa Buhit hanya bekerja sebagai petani tanpa melakukan pekerjaan tambahan lain. Perempuan Batak Toba di desa Buhit mengalami *double burden* dengan menjalankan peran ganda sekaligus secara bersamaan, yaitu sebagai istri, ibu, dan bekerja untuk menambah pendapatan keluarga (*secondary income*).

Sejatinya suami dan istri merupakan mitra dalam mendidik anak. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam melaksanakan tugas dan fungsi, namun peran mereka sejalan dan saling melengkapi (Lisa & Astuti 2019). Oleh karena itu, wajar jika istri maupun suami di dalam suatu rumah tangga berkolaborasi, memegang kewajiban, dan hak yang sama. Gaya hidup ini dikenal sebagai egalitarian murni, yang merujuk pada pasangan suami-istri yang secara sukarela membagi peran-peran domestik dan publik dalam pernikahan. Dalam konteks ini, keduanya aktif dan sama-sama terlibat secara seimbang dalam menjalankan peran-peran tersebut (Hoschild, dalam DeBiaggi 2002). Realita pembagian peran yang terjadi di Desa Buhit yang tidak seimbang dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian dan bertenun ulos membuat perempuan mengemban beban lebih besar dengan adanya tuntutan

untuk tidak melepaskan tanggung jawabnya dalam mengurus urusan rumah tangga. Seperti yang disampaikan oleh Herte boru Sipayung (43 tahun) yang melakukan peran reproduktif seperti memasak dan mengurus kebutuhan keluarga juga harus bekerja membantu suaminya Wardah Sigiro (49 tahun) diladang dan kemudian bertenun ulos.

“Saat subuh saya menenun ulos hingga matahari terbit. Kemudian kami berdua bekerja di ladang dan sawah, disana kami menanam jagung, padi dan bawang, setelah siang hari. Saya pulang kerumah untuk memasak, dan setelah itu kami makan malam dan kemudian bertenun ulos” (Herte boru Sipayung, wawancara pada 31 Juli 2023).

Herte mengaku dirinya saya sering kelelahan dan mengalami stres karena beban pekerjaannya yang banyak. Namun, tetap dilakukan tanpa bersungut-sungut. Sedangkan suaminya Wardah Sigiro hanya sesekali membantu menggantikan istrinya memasak karena baginya pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan.

“Saya mendukung istri saya bekerja, bentuk dukungan saya lewat berkomunikasi selalu. Namun kadang saya membantu memasak untuk keluarga saya. Saya tidak membantu merawat anak dan membersihkan rumah” (Warsah Sigiro, wawancara pada 31 Juli 2023).

Pernyataan menunjukkan sikap patriarki yang masih menganggap dirinya sebagai laki-laki cukup bekerja utama di ladang saja. Kurangnya empati dalam beban pekerjaan istrinya. Menyebabkan istrinya seringkali mengalami kelelahan dan stres. Pernyataan dukungan berupa komunikasi yang disampaikan Wardah tidak menjelaskan bagaimana bentuk dukungan berupa komunikasi yang dia lakukan, realita wawancara bersama Herte menunjukkan efek beban ganda yang dialami karena kurangnya partisipasi suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga.

Kejadian serupa juga dialami oleh banyak informan kunci lainnya yang memiliki beban perannya yang memiliki intensitas tinggi yaitu bertenun ulos, mengurus rumah tangga, dan bertani bersama suami, namun suaminya sama sekali tidak mau menyentuh pekerjaan rumah tangga untuk membantu istrinya. Akademisi Yuva Ayuning Anjar menyebutkan beban ganda muncul karena tidak ada komunikasi pembagian peran antara suami istri.

“Beban ganda ini muncul ketika tidak ada distribusi tugas rumah tangga yang jelas antara suami dan istri. Tapi ketika kita bisa mengkomunikasikan dengan baik. Maka, tidak ada muncul beban ganda. Faktor yang menyebabkan *double burden* ini tidak jauh jauh dari faktor ekonomi, budaya, dan lingkup sosialnya” (Yuva Ayuning Anjar, wawancara pada 14 September 2023).

Namun masih ada keluarga yang melakukan kolaborasi dan bekerja sama dengan baik di Desa Buhit yaitu Natalisme boru Siallagan (32 tahun) dan suaminya Ridwan Sagala (33 tahun). Dari wawancara bersama Laki-laki dan Perempuan yang menjadi informan penelitian diketahui

bahwa: 7 Perempuan dari 10 keluarga bertani bersama suami untuk *main Income* keluarga dan bekerja sebagai penenun ulos untuk *secondary income* keluarga, 3 Perempuan lainnya hanya terlibat di salah satu sektor pertanian atau sektor bertenun ulos. 4 laki-laki dalam 10 keluarga informan sama sekali tidak ingin terlibat dalam membantu pekerjaan rumah tangga, 4 laki-laki lainnya mau sedikit terlibat dalam pekerjaan rumah tangga (1 atau 2 pekerjaan), seperti menyapu rumah, mencuci, memasak, atau mengantar anak ke sekolah. Dan 2 laki-laki sisanya mau terlibat bekerja sama dengan perempuan dengan setara, 2 keluarga ini menunjukkan paritas gender. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang tidak seimbang di dalam 8 keluarga informan di desa Buhit Pardugul. Dari 10 keluarga tersebut hanya terdapat 2 keluarga yang mengaplikasikan egalitarian murni (*pure egalitarian*) atau terdapat keseimbangan pembagian peran dalam rumah tangga, dalam rangka mengurangi efek beban ganda yang dialami perempuan Batak Toba.

Didalam sebuah rumah tangga diperlukan adanya tindakan konsumsi. Banyak faktor yang mengakibatkan kurangnya penghasilan utama bagi masyarakat di Desa Buhit. Sehingga, penghasilan tambahan sebagai jalan alternatif bagi masyarakat di Desa Buhit untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Mayoritas perempuan dan ibu rumah tangga menjadikan tenun ulos sebagai *secondary income* dimana dalam waktu 1 minggu dapat menghasilkan satu atau dua buah ulos karena menenun ulos hanya dapat dilakukan saat waktu kosong antara pekerjaan dirumah dan pekerjaan di ladang, namun harga ulos mengalami penurunan yang awalnya Rp.350.000 menjadi Rp.200.000, namun harga bahan produksi meningkat menyebabkan keuntungan penjualan menipis sehingga semakin mencekik kondisi ekonomi keluarga (wawancara dengan Herte boru Sipayung pada 31 Juli 2023). Menurunnya harga jual tenun ulos kepada Toke ulos (pengepul ulos) dipengaruhi oleh *supply* tenun ulos yang tinggi dibandingkan permintaan pasar, ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk; (1) Stok tenun ulos yang masih menumpuk di toko akibat pemberlakuan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) oleh pemerintah, selama masa Pandemi COVID-19 menyebabkan sektor Pariwisata dihentikan sehingga penjualan tenun ulos sebagai oleh-oleh wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba menurun drastis. PPKM juga menyebabkan dibatasinya Pesta Adat Batak Toba, dimana kain tenun ulos banyak digunakan dalam upacara adat juga menurun *demand*-nya; (2) Jumlah produksi tenun ulos menggunakan mesin modern mengalahkan produksi tenun ulos tradisional. Produksi tenun ulos di desa Buhit yang masih menggunakan partonungan secara tradisional dan sederhana akan kalah dengan mesin modern yang lebih cepat menyelesaikan ulos. Sehingga stok tenun ulos menggunakan mesin modern membanjiri pasar yang menyebabkan tenun ulos tradisional kalah bersaing.

Terdapat Peran Reproduksi, yang menyoroti bagaimana perempuan melaksanakan tugas-tugasnya dalam menjaga dan merawat rumah tangga serta seluruh anggota keluarga. Peran produktif yang mencakup kontribusi perempuan dalam proses produksi barang konsumsi di rumah tangga atau dalam mendapatkan penghasilan melalui pekerjaan, baik pekerjaan sampingan maupun pekerjaan tetap. Kedua peran ini menandakan beragamnya tanggung jawab dan kontribusi perempuan dalam konteks keluarga dan ekonomi, yang sering kali terkait dengan penerimaan gaji atau upah tunai. Sehingga realitas beban ganda yang dialami perempuan mulai dari kesenjangan pembagian peran yang dialami perempuan, perempuan harus terlibat menjadi petani untuk pendapatan utama keluarga (*main income*) dan berusaha membantu keuangan keluarga dengan bertenun ulos sebagai *secondary income*.

Adanya Konsep Adat *Dalihan Na Tolu* (Tungku Berkaki Tiga) yang Mengakibatkan Beban Ganda tidak dapat dihilangkan

Konsep adat Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu* umumnya digunakan dalam upacara adat Las Niroha (Sukacita) seperti pesta perkawinan, Hapot Niroha (Duka Cita) yaitu perta kematian anggota keluarga, dan juga dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* menunjukkan kekerabatan dan fungsi antara Hula-Hula, yang memberikan restu, berkat dan petunjuk kepada Dongan Tubu yang menyelenggarakan pesta Adat, sedangkan Boru menjadi pelayan yang bekerja dalam pesta adat tersebut. Dalam praktiknya *Dalihan Na Tolu* yang menjadi kekerasan kultural yang membuat masyarakat memiliki perspektif bahwa perempuan harus mengurus rumah (*labelling*) dan kedudukannya dibawah laki-laki (*subordinasi*). Kekerasan kultural ini melegitimasi kekerasan struktural pada perempuan, yang terwujud dalam bentuk beban ganda (*double burden*), marginalisasi, subordinasi, labelling dan stereotype pada perempuan Batak Toba di desa Buhit. Tidak jarang perempuan di rumah mendapat perlakuan kasar dari laki-laki, ironisnya perilaku kasar atau dominan laki-laki dapat dianggap wajar atau dapat diterima dalam masyarakat. Johan Daltung (1990) dalam Eriyanti (2017) mengatakan tindakan kejam yang berbasis tradisi mencederai kebutuhan esensial manusia tanpa adanya pihak yang dapat diminta pertanggungjawabannya. Di sisi lain, kekerasan kultural adalah legitimasi terhadap kekerasan struktural atau kekerasan langsung yang diakui dan diterima secara budaya. Norma budaya patriarki Batak Toba mendukung norma-norma stereotip gender, seperti perspektif bahwa laki-laki harus dominan atau perempuan harus tunduk, dapat memperkuat kekerasan dalam rumah tangga. Perilaku kasar atau dominan laki-laki dapat dianggap wajar atau lumrah dalam masyarakat Batak Toba.

Menurut Timbul Sitanggang, tokoh adat di Desa Buhit, Perempuan diajari tunduk kepada laki-laki sejak kecil. Karena laki-laki adalah penerus marga yang akan membawa arah dalam rumah tangga.

“Asal-usul patriarki di Batak Toba sudah ada sejak ompunta sijolo-jolo tubu (nenek moyang kita) karena laki-laki batak adalah pembawa nama atau marga. Perempuan harus tunduk menurut adat Batak Toba, karena suami adalah kepala yang membawa arah dalam rumah tangga. Makanya, didalam Batak Toba jika sang Bapak (Suami) telah dipanggil Tuhan maka keluarga yang ditinggalkan bisa dikatakan tidak ada harganya terutama dalam acara Adat. Sepenting itulah nilai laki-laki di adat kita. Di suku Batak Toba harus ada laki-laki sebagai Mataharinya. Secara khusus, tidak ada norma adat Batak Toba yang mengatur kewajiban dan tanggung jawab perempuan. Namun secara sadar, perempuan suku Toba khususnya terlahir murni di tanah Batak Toba sudah mengerti tugas dan tanggung jawabnya sebagai perempuan dan istri kelak ketika berumah tangga. Karena saat kecil, perempuan Toba sudah diajari hidup sedemikian kerasnya” (Timbul Sitanggang, wawancara pada 1 Agustus 2023).

Wawancara tokoh adat tersebut menunjukkan ketidakadilan gender bagi perempuan Batak Toba sebagai Boru dalam budaya Batak Toba yang patrilineal adalah perwujudan opresif gender dari budaya patriarki *Dalihan Na Tolu*. Boru wajib dalam norma Batak Toba bekerja melayani pihak Hula-hula dan Dongan Tubu/sabutuha, harus patuh dan ikhlas dalam mengerjakan semua kebutuhan dalam pesta adat, seperti membeli bahan baku konsumsi, memasak, menyajikan makanan, mencuci piring, semua dilakukan. Namun subordinasi ini juga dilakukan di dalam rumah tangga, dimana perempuan-perempuan Batak Toba harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagai perannya dalam sektor reproduksi, namun perempuan juga dituntut juga bekerja membantu suami di ladang dan sawah. Staf Divisi Studi dan Advokasi LSM BAKUMSU, Prihartini Simbolon menyebutkan konsep adat *Dalihan Na Tolu* yang memposisikan perempuan (boru) sebagai parhobas seringkali disalah pahami dengan memberikan perempuan pekerjaan lebih banyak dan masih terdapat laki-laki Batak Toba yang merasa dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga menurunkan martabat dan harga dirinya.

“Konsep *Dalihan Na Tolu* yang menyebut peran perempuan adalah tonggak dimana kehidupan berada, disalah pahami dengan memberikan peran dan beban kerja yang lebih banyak bagi si istri. Sehingga si suami merasa bahwa ketika melakukan pekerjaan rumah tangga menurunkan martabat atau harga dirinya” (Prihartini Simbolon, wawancara pada 31 Agustus 2023).

Masyarakat Batak Toba yang memiliki empati rendah terhadap perempuan akan menyebabkan opresif gender berlangsung terus. Hal tersebut akan berbeda jika konsep gender diakui di Kehidupan sosial Batak Toba memiliki struktur yang horizontal, dimana struktur ini akan menumbuhkan solidaritas, partisipasi, dan kerja sama. Sehingga setiap orang bisa

memahami orang lain. Jika patriarki budaya Batak Toba dengan konsep *Dalihan Na Tolu* menjadi sumber kekerasan berupa subordinasi dan beban ganda pada perempuan maka yang harus dibentuk adalah paritas gender dan kerja sama pasangan di dalam keluarga. Pasangan yang kondusif akan meredakan beban ganda.

Pengaruh Pendidikan terhadap *Double Burden* Akibat Budaya Batak Toba

Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah membatasi para informan kunci untuk mencari alternatif pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik untuk keluar dari kemiskinan. Perempuan desa Buhit yang telah menikah hanya mengandalkan keterampilan mereka dalam menenun ulos untuk membantu perekonomian keluarga, dimana kemampuan ini telah mereka pelajari dari orang tua mereka sejak usia remaja dahulu. Para informan kunci diajarkan pekerjaan rumah tangga, bertenun ulos dan keterampilan bekerja di ladang atau sawah tanpa memiliki kesempatan untuk belajar di pendidikan tinggi formal dan pendidikan non formal untuk mendapatkan keterampilan lain sebagai solusi alternatif yang lebih baik untuk mendapatkan secondary income selain bertenun ulos dan bertani. Hasil penjualan tenun ulos yang hanya cukup menutupi kebutuhan primer keluarga tidak membuat keluarga lepas dari jerat kemiskinan karena pemenuhan kebutuhan ekonomi yang hanya mengandalkan *income* penjualan ulos dan hasil pertanian. Pendidikan rendah dan ekonomi akhirnya menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi *double burden* yang terpelihara.

Beban ganda karena peran ganda perempuan di desa Buhit tidak terlepas dari budaya patriarki Batak Toba itu sendiri. Budaya ini melegalkan kekerasan kultural lewat opresif gender. Norma budaya patriarki Batak Toba mendukung norma-norma stereotip gender, dengan perspektif bahwa laki-laki yang memiliki Marga harus dominan kepada perempuan, yang memiliki boru harus tunduk. Marga laki-laki dalam budaya adat Toba memberikan hak istimewa, seperti dominasi laki-laki, pengakuan, dan obsesi kontrol yang berfokus kepada laki-laki. Hal ini membuat patriarki batak toba menginginkan pengelolaan rumah tangga di bawah kontrol laki-laki. Perempuan sebagai pengelola rumah tangga harus tunduk di bawah kontrol suami, sehingga perempuan Batak Toba di desa Buhit akan terus menjalani beban ganda dan mengalami *double burden* yang terpelihara. Karena dalam budaya batak toba laki-laki membuat sebuah keluarga memiliki nilai, harga, dan arah untuk meneruskan marga-nya. Tingkat pendidikan yang rendah, tekanan ekonomi ditambah dengan kepercayaan masyarakat batak toba disertai penghormatan besar kepada laki-laki yang memiliki marga membuat perempuan di desa Buhit pasrah dengan nasibnya dan terus menjalankannya dengan patuh.

Akademisi Yuva Ayuning Anjar menyebutkan dalam menjalani beban ganda perempuan seringkali tidak menyadari mengalami ketidakadilan karena gendernya sebagai perempuan, dan hal ini harus dilawan dengan pendidikan.

“Menurut saya diperlukan penyadaran terhadap perempuan atau pendidikan terhadap perempuan. Kadang perempuan ini tidak tahu bahwasanya dia mengalami ketidakadilan gender akibat budaya atau akibat hal lainnya. Maka, dari itu sangat diperlukan penyadaran serta pendidikan kepada perempuan” (Yuva Ayuning Anjar, wawancara pada 14 September 2023).

Perempuan yang telah menyadari dirinya mengalami beban ganda, akan berani mulai membuka ruang komunikasi bersama suaminya dalam pembagian peran dan tanggung jawab di dalam rumah tangga untuk mengurangi atau bahkan menghentikan *double burden* yang terpelihara ini. Karena komunikasi dapat menyelesaikan pembagian setiap peran dan permasalahan untuk mencapai keseimbangan kerja (Wijayanto & Fauziah 2018). Pengaruh komunikasi yang menghasilkan pembagian peran yang adil dan seimbang untuk mengurangi dampak *double burden* dapat dilihat dari salah satu keluarga informan, Natalisme boru Siallagan dan Ridwan Salagan. Hal ini juga dikarenakan keduanya telah mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan keluarga informan lainnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi mampu menekan efek *double burden* dalam segi pembagian tugas dan kerja sama di dalam keluarga dengan komunikasi yang berjalan dengan baik sehingga interaksi keluarga patriarki (suami) dengan perempuan yang mengalami *double burden* (istri) tidak terjadi permasalahan yang berarti karena ada rasa menghargai yang timbul dalam keluarga tersebut (Sari & Azhar 2023).

***Coping Mechanism* sebagai Upaya Mengatasi Stres pada Perempuan Suku Batak Toba di Desa Buhit**

Coping Mechanism adalah suatu proses di mana individu berusaha untuk mengelola konflik antara tuntutan yang ada dan sarana di suasana yang berpotensi menyulut beban pikiran atau ketegangan psikologis. Menurut Sarafino & Smith (2011) di dalam konteks ini mencerminkan upaya untuk mengatasi masalah dengan berbagai cara, yang tidak selalu menghasilkan solusi pasti untuk permasalahan yang dihadapi. Banyak nya jumlah tanggungan dan intensitas beban pekerjaan yang menyebabkan beban fisik dan emosional terjadi pada perempuan. Berdasarkan wawancara dengan Herte boru Sipayung (43 tahun), mengungkapkan untuk mengatasi situasi beban ganda yang membuat dia tertekan dengan cara memakan sirih.

“Selain bekerja, mengurus rumah tangga, dan mengelola keuangan membuat tubuh saya sering kelelahan dan mengalami stres. Pada saat itu memakan sirih dan merenung adalah cara saya mengatasinya. Namun hal ini menyebabkan saya jadi jarang mandi serta gigi dan mulut saya merah karena sirih” (Herte boru Sipayung, wawancara pada 31 Juli 2023).

Dampak negatif beban ganda yang dialami para informan kunci ini berpengaruh secara fisik dan emosional mereka yaitu kelelahan, sakit bahkan stres. Dampak ini dikarenakan kelelahan bekerja di ladang, menenun ulos dan pekerjaan rumah. Secara keseluruhan pekerjaan ini dilakukan perempuan untuk keluarga mereka, untuk anak-anak dan cucu-cucu mereka. Dalam mengatasi dampak tersebut, para informan kunci hanya memilih beristirahat sebentar, sambil memakan sirih, dan kemudian akan melanjutkan pekerjaan mereka kembali. Mereka tetap bersemangat demi keluarga yang ditanggungnya. Harapan dari para informan ini adalah agar pihak laki-laki untuk membantu mengurangi beban pekerjaan mereka dengan berbagi tanggung jawab terhadap pekerjaan didalam rumah saat mereka kelelahan dari bekerja diluar dan didalam rumah.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa beban ganda perempuan Batak Toba merupakan hasil interaksi antara struktur budaya patriarki dan tekanan ekonomi. Dalam perspektif feminisme marxis, kondisi ini mencerminkan bentuk eksploitasi ganda (*double exploitation*), di mana perempuan berkontribusi dalam produksi ekonomi sekaligus reproduksi sosial tanpa redistribusi kerja domestik yang setara (Tong, 2009; Agger, 2003). Temuan ini sejalan dengan studi Ibrahim (2018) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam sektor informal sering mengalami beban kerja berlapis akibat konstruksi gender yang tidak setara. Lebih lanjut, praktik Dalihan Na Tolu yang menempatkan perempuan sebagai boru dalam posisi subordinat menunjukkan adanya distorsi nilai budaya yang memperkuat ketimpangan gender. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep kekerasan kultural Galtung (1990) yang menyatakan bahwa nilai budaya dapat melegitimasi ketidakadilan struktural (Eriyanti, 2017). Dalam konteks ini, budaya tidak hanya menjadi sistem nilai, tetapi juga instrumen reproduksi ketimpangan gender. Rendahnya tingkat pendidikan juga memperkuat reproduksi beban ganda, karena membatasi akses perempuan terhadap mobilitas sosial dan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan Nainggolan et al., (2023) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan di kawasan Danau Toba berkontribusi terhadap stagnasi ekonomi rumah tangga. Di sisi lain, penelitian Sari & Azhar (2023) menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam menciptakan pembagian kerja yang lebih egaliter.

Di sisi lain, temuan mengenai strategi *coping* dan praktik komunikasi dalam keluarga menunjukkan adanya ruang agensi perempuan dalam merespons struktur yang menekan. Hal ini dapat dianalisis melalui pendekatan feminisme kontemporer yang melihat perempuan tidak semata sebagai korban, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kapasitas resistensi, meskipun dalam batas-batas tertentu. Praktik negosiasi dalam pembagian kerja domestik pada beberapa keluarga menunjukkan potensi transformasi relasi gender dari pola hierarkis menuju relasi yang lebih egaliter. Namun demikian, keberadaan beberapa keluarga yang menerapkan pola egalitarian menunjukkan bahwa transformasi relasi gender dimungkinkan. Hal ini memperkuat argumen feminisme kontemporer bahwa perempuan memiliki agensi dalam merespons struktur patriarki, meskipun dalam batas-batas tertentu (Tong, 2009). Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya bergantung pada struktur, tetapi juga pada kesadaran dan praktik sosial dalam keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan Batak Toba di Desa Buhit mengalami beban ganda yang ditandai oleh keterlibatan simultan dalam peran domestik dan ekonomi. Kondisi ini disebabkan oleh ketimpangan pembagian kerja dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan sistem nilai *Dalihan Na Tolu*. Selain faktor budaya, tekanan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan turut memperkuat keberlangsungan beban ganda. Perempuan mengembangkan berbagai strategi adaptif seperti manajemen waktu dan coping mechanism, namun strategi tersebut belum mampu mengurangi ketimpangan struktural secara signifikan.

Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai dengan menunjukkan bahwa *double burden* merupakan hasil interaksi antara struktur budaya patriarki dan kondisi ekonomi, serta memerlukan intervensi berbasis kesadaran gender dan perubahan relasi sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari berbagai aktor sosial, termasuk tokoh adat, akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan keluarga, untuk meningkatkan kesadaran kesetaraan gender melalui pendidikan formal maupun informal. Edukasi mengenai pembagian peran yang lebih adil dalam rumah tangga diharapkan mampu mengurangi subordinasi perempuan serta mendorong transformasi relasi gender yang lebih egaliter dalam masyarakat Batak Toba. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa beban ganda perempuan tidak hanya merupakan persoalan domestik, tetapi juga persoalan struktural yang berkaitan dengan legitimasi budaya dan ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, intervensi yang diperlukan tidak cukup bersifat individual, tetapi harus menasar perubahan norma sosial dan reinterpretasi nilai

budaya Dalihan Na Tolu secara lebih egaliter. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas serta fokus lokasi yang spesifik di Desa Buhit, sehingga generalisasi temuan masih bersifat kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif antar komunitas Batak atau pendekatan kuantitatif guna menguji hubungan antar variabel secara lebih luas.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, diperlukan program edukasi kesetaraan gender berbasis komunitas yang melibatkan tokoh adat untuk mengklarifikasi posisi boru dalam adat dan kehidupan keluarga agar tidak terjadi distorsi kultural yang melegitimasi subordinasi perempuan. Kedua, stakeholder pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil perlu mendorong peningkatan kapasitas ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan alternatif, akses pasar produk ulos, dan penguatan ekonomi kreatif lokal guna mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim. Ketiga, penguatan literasi gender dalam pendidikan formal dan keluarga penting untuk mendorong pembagian kerja domestik yang lebih egaliter. Keempat, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif antar komunitas Batak atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara patriarki, pendidikan, dan distribusi kerja domestik. Rekomendasi ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih responsif gender dan berkontribusi pada transformasi relasi sosial yang lebih adil.

REFERENSI

- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). “*Dalihan Na Tolu* sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan”. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 20(2), hlm. 21-28. DOI: <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>.
- Cahndaningrum, Dewi. (2013). *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama*, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta: Jalasutra.
- DeBiaggi, Sylvia Duarte Dantas. (2002). *Changing Gender Roles: Brazilian Immigrant Families in the U.S*, Ed. Carola Suarez-Orozco and Marcelo Suarez-Orozco. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Eriyanti, L. D. (2017). “Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme”. *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6(1), hlm. 27-37. DOI: <https://doi.org/10.18196/hi.61102>.
- Fakih, M. (2002). *Analisis Gender dan Transformasi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ibrahim, M. (2018). *Double Burden* Perempuan Penjual Ikan di Awarangnge Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Suatu Kajian Sosiologi Gender). *Jurnal Pendidikan IPA Pascasarjana UNM*, 1(2), 162- 176.
- Ihromi, T. O. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Edisi Terbaru). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lisa, W., & Astuti, A. (2019). “Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran pada Orang Tua Milenial”. *Jurnal Psikologi*, Vol. 11(1), hlm. 60-71. DOI: <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2074>.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulia, M. (2017). Pedagogi Feminisme dalam Perspektif Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21-25.
- Murtiana, T. (2017). “Kompleksitas Peran Wanita pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda”. *Journal E-Societas*, Vol. 6(6).
- Nainggolan, H. L., Ginting, A., Bakkara, S. I., Tampubolon, Y. R., & Trina, S. T. (2023). “Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani di Kawasan Danau Toba, Kabupaten Samosir Samosir, Sumatera Utara”. *Jurnal Triton*, Vol. 14(1), hlm. 127-140. DOI: <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.348>.
- Sarafino, E., dan Smith, T. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, C. M., & Azhar, A. A. (2023). “Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan *Double Burden* terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo”. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol. 5(1), hlm.149-157. DOI: <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.305>.
- Sihombing, Adison. (2018). “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Natolu” Perspektif Kohesi dan Kerukunan”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16 (2), hlm. 347-371. DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Sugiantara, I. G. N. M., & Utama, M. S. (2019). “Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani terhadap Produktivitas Petani dengan Pelatihan sebagai Variabel Moderating”. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 24(1), hlm. 1–17. DOI:10.24843/BSE.2019.v24.i01.p01.
- Surianti, S. (2018). “Kekerasan dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis terhadap Ketimpangan Gender)”. *Musawa: Journal for Gender Studies*, Vol. 10(1), hlm. 1-22. DOI:10.24239/msw.v10i1.385
- Syairozi, M. I. (2020). “Analisis Kemiskinan di Sektor Pertanian (Studi Kasus Komoditas Padi di Kabupaten Malang)”. *Media Ekonomi*, Vol. 28(2), hlm. 113-128. DOI: <https://doi.org/10.25105/me.v28i2.7169>.
- Tong, Rosmarie. (2009) *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd Edition. Colorado: Westview Press.
- Vergouwen. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Wijayanto, A. Y., & Fauziah, N. (2020). “Kerja di Genggamanku Keluarga di Hatiku Interpretative Phenomenological Analysis tentang Work-Family Balance pada Ibu Bekerja”. *Jurnal Empati*, Vol. 7(1), hlm. 76-83. DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20149>.